

Merefleksikan Konsep *Proto-Logos* Lukas dalam Membangun dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi

Harls Evan R. Siahaan
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta
evandavidsiahaan@gmail.com

Abstract: *The activity of scientific publication is an academic reflection in the field of higher education. This activity has been increasing significantly in the last two years, especially with the regulations of the ministry of research and higher education which regulated publishing research issues in the online journals. Theological College as a higher education under the Ministry of Religion is not immune to the effects of regulations concerning scientific journals. This article aimed to show a biblical reflection on building and improving scientific publications. By using a descriptive analysis method on the text of Luke 1:1-4, the conclusion obtained is that the writing process of the Gospel of Luke reflected the phases of scientific publication, so that it could become a theological reflection for theological colleges to carry out academic activities in building and improving publication activities through online journals.*

Keywords: *online journal; scientific publication; the Gospel of Luke; theological journal; theological college*

Abstrak: Kegiatan publikasi ilmiah merupakan sebuah refleksi aktivitas akademis di lingkungan sekolah-sekolah pendidikan tinggi. Kegiatan ini telah mengalami eskalasi yang signifikan dalam dua tahun belakangan, terlebih lagi dengan munculnya peraturan kementerian riset dan pendidikan tinggi yang mengatur publikasi penelitian dalam bentuk jurnal *online*. Sekolah Tinggi Teologi sebagai pendidikan tinggi yang berada di bawah Kementerian Agama tidak luput dari imbas peraturan yang menyangkut jurnal ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan sebuah refleksi biblika untuk membangun serta meningkatkan publikasi ilmiah. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif pada teks Lukas 1:1-4, maka diperoleh kesimpulan bahwa proses penulisan Injil Lukas merefleksikan fase-fase publikasi ilmiah, sehingga hal ini menjadi sebuah refleksi teologis bagi Sekolah-sekolah Teologi untuk melakukan kegiatan akademis membangun dan meningkatkan kegiatan publikasi ilmiah melalui jurnal *online*.

Kata kunci: Injil Lukas; jurnal *online*; jurnal teologi; publikasi ilmiah; sekolah tinggi teologi

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi adalah dengan mengadakan penelitian, di samping pendidikan dan pengabdian masyarakat. Penelitian merupakan hal yang penting dalam kegiatan akademis karena dapat berimplikasi pada kemajuan pendidikan dan peningkatan kualitas kehidupan. Semakin banyak hasil penelitian yang dapat dirasakan, maka akan semakin banyak pula persoalan-persoalan kehidupan dipecahkan. Atau, semakin banyak temuan yang dihasilkan, maka semakin maju pula kehidupan yang dapat dinikmati. Tidaklah berlebihan jika penelitian dan hasilnya menjadi indikator dari kemajuan sebuah bangsa pada masa kini.¹ Persoalannya, di mana posisi bangsa Indonesia?

Dalam sebuah laporan National Science Foundation menyebutkan, bahwa di tahun 2014 Amerika dan China menjadi negara dengan jumlah peneliti serta publikasi penelitian terbanyak di dunia.² Sementara itu, dalam situs *www.republika.co.id* dilaporkan bahwa Amerika tetap menjadi penyumbang peneliti sains terbesar di dunia (23%), diikuti oleh Jepang (19%), Perancis (14%), Jerman (13%) dan Australia (8%).³ Jumlah peneliti Indonesia masih rendah⁴, ada sekitar 8.000 orang yang terdaftar di LIPI dan 16.000 orang di perguruan tinggi.⁵ Itu sebabnya pemerintah sangat menggalakkan kegiatan penelitian agar setiap perguruan tinggi memiliki hasil penelitian yang dapat dirasakan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia.

Kebutuhan peneliti di Indonesia sangat tinggi demi untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan dituntut untuk terus dapat berinovasi demi menghasilkan peneliti-peneliti yang mampu memecahkan persoalan bangsa secara komprehensif. Perguruan tinggi harus dapat berkontribusi secara nyata bagi kemajuan bangsa, tidak hanya sekadar menghasilkan lulusan sarjana. Faktanya, proses pendidikan di Indonesia yang masih lebih banyak menekankan pembelajaran dibandingkan penelitian menjadi salah satu faktor kurangnya muncul peneliti dan hasil penelitian di negeri ini.⁶ Alhasil, penelitian cenderung menjadi sebuah syarat dari kelulusan semata.

Sekolah Tinggi Teologi sebagai bagian dari perguruan tinggi di Indonesia juga memiliki tanggung jawab yang serupa, yakni berupaya untuk dapat memajukan pendidikan yang menghasilkan peneliti. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi

¹"Penelitian Tolok Ukur Kemajuan Bangsa," last modified 2016, accessed July 10, 2018, <http://lipi.go.id/lipimedia/penelitian-tolok-ukur-kemajuan-bangsa/15728>.

²<https://www.nsf.gov/statistics/2018/nsf18300/overview.htm#fn1>

³Dyah ratna meta Novia, "Idealnya Indonesia Punya Ribuan Peneliti," last modified 2016, accessed July 10, 2018, <https://www.republika.co.id/berita/trendtek/sains-trendtek/16/02/19/o2s66k359-idealnya-indonesia-punya-ribuan-peneliti>.

⁴"Jumlah Penelitian Di Indonesia Dinilai Masih Rendah," *Lipi.Go.Id*, last modified 2017, accessed July 10, 2018, <http://lipi.go.id/lipimedia/-jumlah-penelitian-di-indonesia-dinilai-masih-rendah-/18883>.

⁵Novia, "Idealnya Indonesia Punya Ribuan Peneliti."

⁶"KEMENRISTEKDIKTI: JUMLAH PENELITI DI INDONESIA HARUS DITAMBAH," *Lipi.Go.Id*, last modified 2016, accessed July 10, 2018, <http://lipi.go.id/berita/single/KEMENRISTEKDIKTI-JUMLAH-PENELITI-DI-INDONESIA-HARUS-DITAMBAH/12395>.

pada pendidikan keagamaan dan pelayanan gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi tidak lepas dari kerangka tanggung jawab memajukan kehidupan bangsa. Tentunya tanggung jawab akademis itu pada porsi dan bidangnya, atau yang berkaitan dengan bidang ilmunya, seperti *social science*, humaniora, dan pendidikan.

Orientasi Pendidikan Teologi

Dalam satu dasawarsa ini banyak Sekolah Tinggi Teologi yang disibukkan dengan proses akreditasi, baik dalam lingkup program studi maupun institusi. Akreditasi BAN-PT menjadi syarat untuk eksis atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk Sekolah Tinggi Teologi. Tidak ada Sekolah Tinggi Teologi yang memperoleh predikat Akreditasi A, kecuali Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana; demikian juga halnya dengan peringkat Akreditasi B. Artinya, Sekolah Tinggi Teologi secara umum sedang mengalami sebuah transisi sistem pendidikan yang mengacu kepada regulasi yang berbeda dari sebelumnya, yang lebih menekankan kualitas pendidikan dalam segi keilmiah.

Pendidikan teologi pada umumnya merupakan wadah untuk mengekspresikan persoalan-persoalan dogmatis yang mewakili denominasi atau organisasi gereja tertentu. Itu sebabnya ada sekolah teologi yang kurang terbuka pada persoalan atas kajian yang bersifat keilmuan. Hal ini bisa disebabkan oleh latar belakang beberapa sekolah teologi yang berasal dari Sekolah Alkitab, di mana pola pendidikan yang dilaksanakan cenderung bersifat vokasi atau profesi. Sehingga tidak heran ketika menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan kajian ilmiah tidak banyak sekolah teologi yang mampu memberikan respon atau *feedback* yang memuaskan. Mereka cenderung memecahkan persoalan pada tataran doktrin yang kaku.

Beberapa Sekolah Tinggi Teologi berorientasi pada pengumpulan mencetak pendeta atau hamba Tuhan yang akan melayani di gereja atau membuka gereja baru (perintisan). Hal ini tidaklah salah, dan memang untuk itulah seharusnya sebuah sekolah teologi hadir; menghasilkan hamba Tuhan yang melayani. Namun, pengertian dan konsep melayani adalah sebuah dinamika teologi yang harus diejawantah dalam kebutuhan zamannya, sehingga tidak hanya berkutat pada kebutuhan gereja, melainkan masyarakat yang lebih luas. Artinya, ketika pembentukan masyarakat yang sejahtera menjadi sebuah kebutuhan atau persoalan yang harus dijawab maka sekolah teologi akan melihat itu sebagai sebuah pelayanan dengan menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi pada persoalan itu. Sederhananya, pelayanan tidak hanya terletak pada bagaimana mengembangkan gereja, melainkan juga mensejahterahkan masyarakat yang lebih luas dan beragam.

Persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, bahkan juga di dalam gereja, menuntut jawaban atau respon yang tepat dan memuaskan. Pemecahan terhadap berbagai persoalan tersebut membutuhkan satu rangkaian kajian yang tidak muncul secara instan. Intinya, ada kebutuhan yang harus dipenuhi, dan mana yang harus direspon, mana yang harus didahulukan? Selama ini gereja menjadi *stakeholder* dari

lulusan yang dihasilkan oleh sekolah teologi, karena merasa di sanalah kebutuhan yang lebih tepat dengan kompetensi mereka. Sarjana teologi tidak dikondisikan untuk menjawab persoalan sosial-politik, karena itu bukan ladang mereka, melainkan gereja. Bukan berarti juga sekolah teologi harus mencetak politisi, tetapi lebih kepada seorang teolog yang mampu menempatkan diri dan memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sekolah teologi sejatinya menghasilkan teolog, seorang yang memahami teologinya dan mengaktualisasikan teologi itu dalam sebuah konteks pelayanan yang sesuai dengan panggilannya. Panggilan ini bersifat unik, karena tidak setiap orang dapat memahami panggilannya, terlebih panggilan orang lain. Panggilan itu bersifat subyektif, antara yang memanggil dan yang dipanggil. Kadang membutuhkan bukti logis, kadang cukup dengan merasakannya secara afektif. Panggilan itu berbicara tentang tanggung jawab, yang tidak semua orang dapat memahami. Ada yang dipanggil untuk menjadi pendeta, penginjil, pengajar, penulis, penasihat (konselor), dan masih banyak lagi yang dapat disebut sesuai dengan kebutuhan pelayanan.⁷ Dan sekolah teologi hadir untuk memfasilitasi orang-orang yang terpanggil tersebut, memberikan mereka nilai tentang panggilan melalui ilmu dan pengetahuan.

Pada titik ini sekolah teologi hadir sebagai fasilitator, memberikan ruang bagi orang-orang yang terpanggil untuk lebih memaknai panggilan itu dalam hidupnya, sehingga ia berpadanan dengan panggilan itu dan melayani sesuai panggilannya. Di sisi lain, sekolah teologi mengusung sebuah dimensi ilmu yang harus dapat dipertanggungjawabkan dalam proses pendidikan. Teologi tidak sekaku dengan definisi yang sederhana: Ilmu yang mempelajari tentang Allah. Pertanyaannya, apakah Allah menjadi obyek, sehingga Ia dipelajari? Tentu keterbatasan manusia menjadi penghalang yang sangat besar untuk mempelajari dan memahami Allah yang tak terbatas itu. Sekolah teologi tidak menghadirkan Allah yang tak terjangkau untuk dipelajari, melainkan teks-teks Kitab Suci yang memberikan ruang untuk memahami dan mengenal Allah. Inilah pergumulan sekolah teologi pada umumnya, yaitu pergumulan untuk memahami teks-teks Kitab Suci dan keterkaitannya dengan bidang yang lain.

Sayangnya tidak sedikit sekolah teologi menganggap ilmu pengetahuan sebagai hal yang kontras dengan iman; ilmu ranahnya adalah berpikir sementara iman adalah percaya.⁸ Sehingga, tidak jarang dalam proses belajar yang terjadi adalah sebuah indoktrinasi kaku tanpa membuka ruang kepada kritik, karena dianggap melawan iman. Alhasil, ada karya-karya yang disebut ilmiah namun sejatinya adalah rumusan doktrin. Mahasiswa lebih termotivasi untuk menjadi pengkhotbah atau pelayan-pelayan mimbar

⁷Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital" 4, no. 2 (2018): 19-20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

⁸Paulus Eko Kristianto, "Menelusuri Jejak Dan Upaya Menghubungkan Sains Dan Agama," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 118-134, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

dengan kemampuan orasi yang menarik dan memukau.⁹ Ditambah lagi jika memiliki “kemampuan” adikodrati berupa pelayanan kesembuhan ilahi. Apakah sekolah teologi hadir untuk itu?

Menemukan Visi dan Panggilan dari Sekolah Teologi

Masih ada sekolah teologi yang tidak merefleksikan esensi dari teologi itu sendiri. Tindakan berteologi, tentunya yang pertama-tama adalah belajar dan ber-ilmu; itulah hakikat *logos* dalam kata teologi. Namun fenomena maraknya sekolah teologi yang mampu menghasilkan “teolog” instan merupakan sebuah penghianatan dari proses berteologi itu sendiri. Bukan hanya itu, ada sekolah teologi yang tidak mengerti eksistensi dan esensinya; mengapa dia ada, untuk apa, dan mau kemana. Pendeknya, sekolah teologi tanpa visi yang berdimensi *logos*. Dalam prosesnya sekolah-sekolah teologi yang sedemikian akan hanya menyajikan dan menghasilkan formalisme belaka.

Sekolah teologi merupakan refleksi dari proses pendidikan dalam konteks iman Kristen yang dinamis. Sehingga sekolah teologi tidak mengabaikan tuntutan keilmuan demi jati dirinya yang sejati. Teologi adalah sebuah ilmu, yang mana dalam rangka memperolehnya merupakan sebuah proses kegiatan keilmuan. Ini artinya proses kegiatan keilmuan yang dirumuskan dalam Tri Darma Perguruan Tinggi bukan menjadi sebuah formalisme atau persyaratan akademis belaka, melainkan *spirit* dari kegiatan berteologi.

Dalam rangka penelitian, maka teologi telah memulainya pada pengumpulan untuk memahami teks Kitab Suci. Sekolah teologi tidak hanya berhenti pada persoalan penyelidikan kitab suci saja, melainkan juga pada bagaimana menghadirkan maksud-maksud Kitab Suci tersebut dalam masyarakat kontemporer, atau pada tatanan yang sekular.¹⁰ Itulah pelayanan, ketika tanggung jawab terhadap masyarakat diejawantah pada penelitian-penelitian yang memberikan kontribusi dan solusi. Di sini titik kesadaran bahwa kegiatan penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan berteologi itu sendiri.

Jika merunut pada data yang ada di <http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors> maka ditemukan data penulis yang berkaitan dengan penelitian ilmiah, khususnya publikasi ilmiah, ada sebanyak 112.989 orang. Memang data itu adalah data dari orang-orang yang mendaftar secara mandiri di *website* milik Kemenristek Dikti tersebut. Tetapi paling tidak itu menunjukkan bahwa kesadaran untuk melakukan publikasi bagi perguruan tinggi dan dosen-dosen masih sedikit. Angka itu masih dalam konteks umum, belum lagi jika mengerucut pada sekolah teologi, mungkin jumlahnya tidak seberapa, tidak berbanding lurus dengan jumlah sekolah teologi yang ada.

⁹Kevin Tonny Rey, “KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 31–51, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

¹⁰Sonny Eli Zaluchu, “Mengkritisi Teologi Sekularisasi,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26–38, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

Kegiatan penelitian di sekolah teologi masih sering dilakukan dalam bentuk kajian atau menelaah Alkitab. Hal ini tidaklah salah, namun yang juga tidak jarang terjadi adalah pembahasan monoton pada tema-tema yang usang, sehingga jarang sekali ditemukan adanya *novelty* dari penelitian teologi yang dilakukan oleh sekolah teologi. Kembali pada sebuah formalitas akademis untuk semata-mata memenuhi persyaratan kelulusan kesarjanaannya. Mahasiswa digiring kepada proses belajar yang indoktrinatif tanpa diberikan ruang stimulasi untuk melakukan penelitian secara holistik. Sekolah teologi lupa untuk menghasilkan peneliti-peneliti yang menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah.

Proses pendidikan teologi cenderung berjalan pada pola tradisional dan doktrinal, sehingga apa yang diajarkan lebih banyak adalah doktrin yang terus diwariskan dari masa ke masa. Teologi seakan tidak mampu menempatkan diri atau menemukan identitasnya dalam konteks kebutuhan masyarakat yang luas. Pergumulan pendidikan teologi harus berbenah bukan saja demi memenuhi tuntutan Tri Darma Perguruan Tinggi namun juga melihat identitas keilmuan teologi yang melayani melalui tiga dimensi tersebut: pendidikan, penelitian dan pengabdian. Harus ada stimulasi dari para dosen dalam proses pendidikan¹¹ untuk menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih luas cakupannya dan tidak hanya berputar pada persoalan yang formalitas.

Sekolah teologi menghasilkan peneliti harus dimulai dari para pengajar yang bermental peneliti; apa yang diajarkan merupakan sebuah integrasi hasil penelitian ke dalam materi ajar. Selain itu perlu memperluas infrastruktur publikasi penelitian yang dapat menampung hasil-hasil penelitian para dosen dan juga mahasiswa. Sekolah teologi harus dapat menjawab sebuah pertanyaan reflektif: Untuk apa sebuah sekolah teologi didirikan. Apa visi dan panggilan yang paling nyata berkaitan dengan pelayanan masyarakat luas, karena kekristenan harus memberikan identitasnya pada konteks kehidupan berbangsa yang plural ini. Dengan demikian sekolah teologi akan menemukan *passion* penelitian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pemerintah telah memberikan dorongan kepada semua perguruan tinggi untuk mewujudkan pola pendidikan di perguruan tinggi yang menitikberatkan pada penelitian. Sejak tahun 2011 dengan Permenristek Dikti nomor 22 tahun 2011, lalu diperbaharui lagi dengan No 1 tahun 2014, pemerintah telah mendorong agar setiap lembaga pendidikan menghasilkan penelitian yang diwujudkan dalam bentuk Jurnal Ilmiah. Peraturan tersebut dipertegas lagi dalam Permenristek Dikti No 20 tahun 2017 tentang ketentuan publikasi ilmiah dalam bentuk Jurnal *online* (elektronik) yang dikaitkan dengan jabatan akademik. Namun demikian sekolah teologi lagi-lagi lamban dalam menanggapi regulasi tersebut.

¹¹Agustin Soewitomo Putri, "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 55-70, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Sampai saat ini boleh dipastikan belum banyak jurnal teologi yang memperoleh akreditasi jurnal nasional, kecuali Jurnal Jaffray dan Gema Teologika (Sinta 4), serta beberapa yang sedang dalam proses menunggu pengumuman resmi dari Kemenristek Dikti.¹² Jika itu sudah direalisasikan maka hanya ada satu jurnal teologi lagi yang terakreditasi dari sekian banyak sekolah teologi di Indonesia. Memang ada Jurnal Diskursus yang telah diakreditasi sebelumnya, namun jurnal ini diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Filsafat. Gambaran ini memperlihatkan adanya sebuah pola di mana sekolah teologi kurang begitu memiliki *passion* berkaitan dengan publikasi ilmiah secara *online*.

Memang hampir semua sekolah teologi memiliki jurnalnya masing-masing, namun jurnal tersebut dalam bentuk cetak, belum mengikuti ketentuan yang disyaratkan, karena sejak tahun 2014 ketentuan akreditasi Jurnal adalah hanya dalam bentuk *online*.¹³ Memasuki tahun 2016 beberapa sekolah teologi telah melakukan proses membangun jurnal dalam bentuk *online journal*. Inilah yang menjadi wadah bagi setiap perguruan tinggi, bahkan asosiasi profesi, untuk menyajikan publikasi penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para dosen dan ilmuwan. Diharapkan ke depan publikasi ilmiah ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan bangsa.

Minimnya kepedulian dan dukungan dari pihak yang menaungi sekolah-sekolah teologi untuk memajukan penelitian bidang teologi, terlebih kepada pengembangan jurnal *online* memperlihatkan kurangnya sinergi dan niat yang kuat dalam meningkatkan penelitian, khususnya di bidang teologi. Jumlah jurnal teologi yang *online* di Indonesia masih sangat minim. Jika ini dijadikan acuan atau indikator kemajuan penelitian teologi, maka perlu sebuah kerja keras yang besar untuk membangun sistem publikasi ilmiah melalui jurnal *online*. Namun, jika kerja keras ini mengharapakan dukungan penuh dari pihak yang berwenang membawahi sekolah-sekolah teologi, maka butuh waktu yang lama untuk sekolah teologi dapat mewujudkan sistem jurnal *online* secara merata di 372 Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. Artinya, niat besar itu harus muncul dari masing-masing sekolah teologi, dengan kesadaran penuh betapa pentingnya—bahkan keharusan—bagi sekolah teologi untuk membangun sistem publikasi ilmiah yang bersifat *online* secara swadaya dan swadana.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis-deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan situasi riil tentang keberadaan publikasi ilmiah yang ada di sekolah-sekolah teologi melalui data rujukan dari Sinta (<http://sinta2.ristekdikti.go.id>). Selain itu pencarian data juga menggunakan rujukan *website* masing-masing sekolah teologi, selain mencari pada portal pengindeks ilmiah seperti *Google Scholar* atau *DOAJ*. Ada beberapa sekolah teologi yang memiliki jurnal *online*, namun tidak menutup kemungkinan keberadaan jurnal-jurnal tersebut tidak sedinamis yang diharapkan. Artinya, kebutuhan tenaga profesional

¹²Data aktual dapat dilihat pada <http://sinta2.ristekdikti.go.id/>

¹³Permenristek Dikti No 1, tahun 2014

yang mampu melakukan proses secara *full daring*¹⁴ masih belum merata di setiap sekolah teologi. Ini pun masih menjadi pergumulan betapa sistem publikasi ilmiah yang mengikuti aturan Permenristek Dikti tersebut masih terasa membebani.

Penelitian merupakan sebuah *biblical reflection* dengan pendekatan kualitatif literatur dengan metode analisis teks untuk memahami konsep Injil Lukas sebagai *protos logos*, dan implikasinya pada konteks sekolah teologi masa kini. Dalam Kisah Para Rasul 1:1, Lukas menyebut karyanya yang pertama dengan istilah: *πρῶτον λόγον* (*proton logon*) yang oleh Lembaga Alkitab Indonesia diterjemahkan: "bukuku yang pertama". Frasa tersebut adalah bentuk akusatif dari bentuk nominatif: *πρῶτος λόγος* (*protos logos*), yang menunjuk pada esensi atau hakikat Injil Lukas.

Untuk memahami konsep *protos logos* Injil Lukas, peneliti melakukan analisis teks pada Lukas 1:1-4, di mana terdapat beberapa kata kunci yang mendeksripsikan hakikat tersebut. Kata-kata kunci tersebut menggambarkan sebuah proses penyelidikan atau penelitian secara ilmiah dalam menyusun Injil Lukas. Itu sebabnya peneliti juga akan menggunakan analisis secara filosofis untuk memahami konsep *logos* yang digunakan Lukas sebagai orang yang kental dengan budaya *Helenisme*. Artinya, jika teologi adalah cara seseorang memahami dan mengenal Allah melalui inspirasi yang diperolehnya, maka teologi tidak lepas dari *worldview* orang tersebut (penulis kitab). Dalam hal ini, konsep *logos* disadari sebagai konsep yang lahir dari *worldview* Lukas.

Setelah mendapatkan gambaran yang jelas tentang *protos logos* Injil Lukas, maka peneliti melihat ada sebuah relevansi teologis dengan kegiatan teologi di masa kini. Peneliti mengajukan sebuah refleksi konsep *protos logos* sebagai ideologi yang menstimulasi kegiatan teologi dalam rangka membangun dan mengembangkan publikasi ilmiah hasil penelitian para teolog. Peneliti membagikan ide stimulan ini kepada sekolah-sekolah teologi agar dapat diimplementasikan dalam rangka membangun *spirit* publikasi ilmiah di masing-masing institusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kisah Para Rasul merupakan kitab yang dituliskan oleh Lukas.¹⁵ Informasi awal kitab ini merujuk adanya buku yang pertama yang disebut sebagai karyanya, dan itu berarti Injil Lukas. Secara umum istilah injil berasal dari istilah Yunani *εὐαγγέλιον* (*euangelion*) yang berarti kabar baik. Markus menyebut karyanya dalam frasa *Ἀρχὴ τοῦ εὐαγγελίου* (*arkhe tou euaggeliou*); permulaan Injil. Berbeda dengan apa yang dilakukan Markus, Lukas menyebut Injil Lukas dengan sebutan *protos logos* dalam Kisah Para Rasul 1:1. Ini berarti, bahwa secara tidak langsung (implisit) Lukas mengindikasikan Kisah Para Rasul sebagai *deutros logos*. Yang penting di sini adalah

¹⁴Istilah yang digunakan dalam poin penilaian Akreditasi Jurnal online untuk menggambarkan sistem submit naskah hingga publish tanpa melalui email melainkan sistem yang ada pada OJS (*Open Journal System*).

¹⁵Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 284; band. John Stott, *Men With A Message* (England: Evangelical Literature Trust, 1994), 46-47.

bagaimana memahami konseptualisasi *protos logos* dalam konteks dunia *Hellenisme* atau filsafat Yunani saat itu.

Logos dalam Dunia Filsafat Yunani

Satu-satunya penulis Perjanjian Baru yang memiliki penguasaan bahasa Yunani melebihi dari penulis lain adalah Lukas, di mana ada sekitar 800 kata dalam Lukas dan Kisah Para Rasul yang tidak ditemukan di kitab lain Perjanjian Baru.¹⁶ Lukas merupakan penulis Perjanjian Baru dengan pemahaman budaya Yunani yang kuat. Itu sebabnya teologi Lukas harus juga dipahami dalam konteks budaya *Hellenisme* yang sarat dengan filsafat Yunani. Budaya *Hellenisme* merupakan lahir dari pengaruh filsafat Stoa (Zeno), di mana Zeno sendiri banyak mengikuti filsafat Herakleitos.

Herakleitoslah yang pertama kali menggunakan istilah *logos* dalam filsafatnya sebagai "rasio dunia".¹⁷ *Logos* adalah sumber keteraturan alam semesta, yang mengatur segala yang ada dalam hidup ini. Dalam pemikiran para filsuf Stoa konsep *logos* digunakan dalam bentuk kekuatan imanen, kekuasaan atau hukum tentang keteraturan kenyataan.¹⁸ Penggunaan *logos* harus dibedakan dalam dua penekanan, seperti yang dijelaskan oleh Marian Hillar:

But the meanings which have philosophical and religious implications are basically two: as an inward thought or reason, an intuitive conception, and as an outward expression of thought in speech. In any theistic system it could therefore easily be used to account for a revelation or could be personified and designate a separate being. Throughout most schools of Greek philosophy, this term was used to designate a *rational, intelligent and thus vivifying principle of the universe*.¹⁹

Pada dasarnya *logos* menggambarkan sebuah kegiatan pada tataran rasional atau intelektual yang diungkapkan dalam perkataan.

Logos berasal dari kata kerja λέγω (*lego*) yang artinya berkata, sehingga *logos* sendiri dapat diartikan kata atau perkataan. Namun istilah "kata" dalam pengertian *logos* harus dipahami sebagai hasil dari proses rasional atau intelektual, bukan asal berkata-kata. Itu sebabnya perkataan dalam tataran *logos* memiliki sifat dan implikasi logis. Di dalam perkembangannya *logos* sering juga diartikan "ilmu" atau "ilmu pengetahuan". Contoh sederhana, sebuah ilmu tentang kejiwaan disebut psikologi, berasal dari kata ψυχή (*psuche*) dan λόγος (*logos*), demikian juga dengan teologi, dan bidang ilmu lainnya.

Pada awalnya dunia keilmuan merupakan bagian dari kegiatan filsafat. Filsafat sendiri bukanlah sebuah bentuk ilmu, karena filsafat yang melahirkan berbagai ilmu; dialah induk dari semua pengetahuan (*mater scientiarum*). Lukas sebagai orang yang

¹⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 3.

¹⁷ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 28

¹⁸ Marian Hillar, "The Concept of Logos in Greek Culture," *Cambridge University Press*, last modified 2012, accessed July 11, 2018, <http://s3.amazonaws.com/snsocietymedia/wp-content/uploads/20170926172628/Logos-in-Greek-Culture.pdf>.

¹⁹ *Ibid.*

lahir dan dibesarkan di dalam dunia dengan budaya filsafat Yunani (*Hellenisme*), memiliki pola berpikir logis sesuai dengan hukum keilmuan saat itu. Ditambah lagi, ia adalah seorang tabib, yang mana pekerjaannya dapat dikaitkan dengan kegiatan penelitian dalam dunia medis. Jiwa Lukas adalah jiwa seorang peneliti, sehingga dalam menyusun kitabnya Lukas terbiasa dengan pola yang ilmiah, seorang yang menyelidiki.

Logos pada masa *Hellenisme* merupakan perkataan atau risalah yang bersifat kajian, yang diperoleh dari sebuah proses penyelidikan. Jika dikonversi pada konteks masa kini maka *logos* itu adalah sebuah karya ilmiah. Jadi, ketika Lukas menyebut Injil yang ditulis sebagai *logos* sejatinya dia menekankan sebuah proses menghasilkan karya ilmiah pada masanya.

Istilah *Logos* dalam Konsepsi Injil Lukas

Injil Lukas merupakan *protos logos* atau karya ilmiah yang pertama dari Lukas. Penyebutan istilah *logos* dalam konteks teologi Lukas merujuk pada beberapa indikator atau kata kunci yang terdapat pada Lukas 1:1-4. Perhatikan secara cermat dalam permulaan kitab ini, bagaimana Lukas menceritakan bagaimana ia melewati sebuah proses menyusun sebuah laporan penyelidikan.

Pada ayat 1 Lukas menyebutkan ada semacam suasana di mana telah muncul beragam laporan tentang pelayanan dan kehidupan Yesus sebelumnya. Bisa jadi laporan-laporan tersebut kurang tepat atau kurang obyektif, sehingga mendorong seorang Lukas menyusun laporan berbeda dari hal yang sama dengan sudut pandang yang lebih obyektif dan komprehensif. Istilah yang digunakan adalah *διήγησις* (*diegesis*), di mana dalam Septuaginta istilah ini menunjuk pada kegiatan seorang juru tulis untuk mencatat setiap peristiwa sejarah, dan dalam literatur Yunani memiliki pengertian tentang narasi yang utuh dan lengkap.²⁰ Ini dapat menunjukkan satu kesan bahwa mungkin terjadi informasi yang kurang pas dalam *diegesis*, sehingga Lukas perlu memberikan *diegesis*-nya sendiri yang lebih obyektif.

Keadaan dan kebutuhan menuntut Lukas untuk melakukan penyelidikan agar menghasilkan *diegesis* yang lebih faktual dan kredibel. Istilah ini hanya ada dalam ayat ini di sepanjang Perjanjian Baru. Lukas menyadari betul konsep yang ia gunakan dalam menggambarkan karya-karya yang sedang muncul dan karya yang seharusnya digunakan sebagai dasar kebenaran. Kata kuncinya ada di sini, sebagai tindakan parameter *logos* dalam dunia penelitian ilmiah saat itu, bahwa dalam menyusun *diegesis* dibutuhkan setidaknya tiga hal, yakni: penyelidikan dengan ketelitian, menuliskan dengan keteraturan (sistematis), memberikan pengetahuan yang benar.

Penyelidikan dan Ketelitian

Dua istilah ini dapat menjadi satu frasa *adjective*, penyelidikan yang teliti. Atau, berdiri sendiri-sendiri, karena penyelidikan adalah hal yang umum, sementara ketelitian

²⁰Bob Utley, *Luke the Historian: The Gospel of Luke* (Texas: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL, 2014), 9, WWW.BIBLELESSONSINTL.COM.

adalah sebuah proses yang membutuhkan perhatian dan kecermatan. Namun demikian kedua hal ini merupakan gambaran dari sebuah proses penelitian. Lukas terdorong untuk “menyelidiki segala peristiwa”, tentu yang berkaitan dengan isi *diegesis* yang sebelumnya sudah beredar. Istilah Yunani untuk menjelaskan penyelidikan adalah παρακολουθέω (*parakolouthéo*), yang penggunaannya secara metafora dapat berarti “to make an extensive effort to learn the details and truth about something.”²¹ Lukas tidak sekadar mencari tahu atau memperoleh informasi yang berbeda dari yang sudah ada. Dia benar-benar melakukan sebuah upaya untuk mempelajari apa yang diselidikinya secara detail dan benar.

Lukas tidak berhenti di situ; penyelidikan itu dilanjutkan dengan cara yang saksama (ἀκριβῶς). Istilah ἀκριβῶς (*akribos*) dapat berarti akurat. Artinya, bukan saja menyelidiki secara detail dan benar, namun juga perhitungannya akurat. Penyelidikan terhadap sebuah permasalahan harus luas (ekstensif), terperinci dan benar (obyektif) sehingga data yang diperoleh adalah akurat (*akribos*). *Akribos* biasa digunakan untuk menunjukkan kegiatan seorang dokter mendiagnosa sebuah penyakit dengan penuh kehati-hatian.²² Inilah yang dilakukan Lukas dalam menyusun Injilnya, penuh dengan kehati-hatian, mendetail sehingga informasi yang disajikan akurat.

Menuliskan dengan Teratur

Setelah penyelidikan memperoleh data yang akurat dan valid, maka hasil penelitian dilanjutkan dengan pekerjaan: “membukukannya dengan teratur”. Injil Lukas yang dapat dinikmati oleh setiap orang Kristen pada sepanjang masa hingga zaman sekarang, ada oleh karena adanya sebuah upaya dokumentasi. Hasil penelitian Lukas tidak lupa dipublikasi agar dapat dinikmati oleh banyak orang. Istilah yang digunakan adalah: καθέξῃς σοι γράψαι (*kathexes soi graphai*) yang dapat diartikan dengan: menulis secara teratur atau sistematis.

Hasil penelitian tidak berhenti sampai hasil itu dipublikasi kepada setiap orang yang dapat menikmatinya. Laporan hasil penelitian tidak hanya berupa kumpulan data akurat tanpa sistematika yang baik. Jika penulisan Injil Lukas menggambarkan keteraturan dan sistematika, maka kegiatan berteologi pun sejatinya merefleksikan hal tersebut. Publikasi menjadi poin penting dalam proses penelitian. Di sinilah pentingnya publikasi penelitian teologi dilakukan, bahwa penelitian pada akhirnya memberikan dampak yangn “menggarami” pembacanya.

Memberikan Pengetahuan yang Benar

Diegesis yang beredar pada masa abad pertama memiliki tingkat keraguan yang mungkin saja dapat menyesatkan banyak pembacanya. Itu sebabnya Lukas perlu membuat *diegesis* yang mengandung kebenaran, yang melalui sebuah rangkaian proses penyelidikan yang akurat dan terpublikasi secara sistematis. Lukas menyebutkan tujuan penelitian dan publikasinya itu dengan frasa yang menutup pendahuluan risalahnya

²¹Ibid, 10.

²²Ibid.

pada ayat 4: “supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.” Hasil penyelidikan Lukas tersebut dipublikasi, sehingga dapat memberikan jaminan bagi pembacanya, bahwa karyanya tidak menyesatkan.²³

Lukas berani menjamin bahwa apa yang dipublikasikannya itu adalah kebenaran²⁴, hasil dari sebuah penyelidikan secara saksama, dengan akurasi data yang tinggi dan disajikan secara sistematis. Tujuan publikasi itu untuk memberikan pengetahuan keilmuan yang benar. Kata ἐπιγινώσκω (*epiginosko*) dan λόγων (*logon*) menunjukkan tujuan publikasi risalah yang dihasilkan oleh Lukas, yaitu agar pembaca memiliki pengetahuan (*epiginosko*) dan ilmu (*logos*) yang benar.

Injil Lukas telah hadir di tangan para orang Kristen sebagai kitab suci dan kabar baik yang membawa kabar keselamatan bagi mererka yang percaya pada berita (*diegesis*) tersebut. Injil Lukas tentunya digunakan sebagai sumber khotbah para hamba Tuhan sehingga dapat memberikan implikasi bagi pertumbuhan iman umat. Intinya, Injil yang telah disusun, ditulis, dipublikasi menurut kaidah-kaidah ilmiah telah memberikan implikasi bagi pertumbuhan rohani umat yang percaya pada kebenarannya.

Implementasi Konsep *Proto Logos* di Sekolah Tinggi Teologi

Semangat berteologi adalah refleksi dari penyelenggaraan pendidikan teologi yang memiliki visi dan kualitas. Keberadaan sekolah teologi di Indonesia seharusnya dapat memberikan identitas yang jelas pada konteks kehidupan berbangsa, sehingga sekolah teologi dapat sungguh memaknai hakikat menggarami dunia, khususnya dunia pendidikan. Sekolah teologi tidak akan pernah bertemu dengan berbagai kebutuhan tanpa berupaya menyelidiki apa yang menjadi kebutuhan dunia sekitar. Itu sebabnya penelitian menjadi agenda penting dalam kerangka berteologi.

Memetakan Kebutuhan

Penyelenggaraan sekolah teologi seharusnya mengusung pola berteologi yang dicontohkan oleh Lukas. Tidak semua rasul yang pada akhirnya menjadi penulis kitab-kitab Perjanjian Baru, hanya beberpa saja dari jumlah 12 orang yang dipilih pada masa pelayanan Yesus. Kebutuhan itu tetap ada, kebutuhan untuk memublikasi kebenaran yang telah teruji lewat penyelidikan dan penelitian. Dan ketika para rasul tidak semua dapat mengaktualisasikan kebutuhan tersebut, maka Tuhan memiliki agen-agen lain yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan publikasi kebenaran.

Jika hanya mengandalkan para rasul, maka Alkitab Perjanjian Baru hanya akan berisi beberapa kitab saja. Sekali lagi, kebutuhan itu tetap ada, hanya perlu sebuah kerja keras untuk memetakan kebutuhan itu menjadi sebuah obyek penyelidikan atau penelitian dalam lingkup pendidikan teologi masa kini. Kebutuhan itu menanti orang-orang yang telah mengaktualisasikan panggilannya di sekolah teologi. Namun jika hal itu

²³Rick Strelan, “A Note on ‘Asphaleia’ (Luke 1.4),” *Journal for the Study of the New Testament* 30, no. 2 (2007): 163–171, <http://jsnt.sagepub.com>.

²⁴Ibid.

pun tidak terjadi, di mana mahasiswa teologi tidak menemui kebutuhan tersebut, maka Tuhan tetap memiliki *plan B* demi memenuhi kebutuhan tersebut.

Sekolah teologi tidak sekadar hadir untuk meramaikan dunia pendidikan teologi, menambah daftar yang semakin banyak dan panjang lembaga pendidikan teologi di Indonesia tanpa menyadari visi dan misi teologis yang sejati di tengah kehidupan bangsa Indonesia. Sekolah teologi harus memahami esensi berteologi itu seperti bagaimana Lukas berteologi dalam sebuah kebutuhan dunia dan gereja masa itu. Berteologi bukan hanya sekadar beriman namun merefleksikan iman itu pada kegiatan teologi yang mengandung nilai-nilai keilmuan (*logos*). Sekolah teologi mendorong mahasiswa untuk menjadi peneliti seperti Lukas, yang dimulai dari para pengajar yang sudah melakukan penelitian.

Menciptakan Budaya Peneliti

Membaca Injil Lukas dalam konteks hidup berjemaat akan memberikan implikasi pada pertumbuhan iman. Namun membaca Injil Lukas dalam konteks pendidikan teologi atau dunia akademis seharusnya berimplikasi pada terciptanya dunia dengan budaya yang gemar menyelidiki (meneliti) secara detail dan akurat demi terwujudnya publikasi-publikasi ilmiah yang lebih banyak dan berkualitas. Dunia pendidikan teologi memiliki tanggung jawab dan kebutuhannya sesuai dengan ketentuan yang mengatur sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Tri Darma Perguruan Tinggi hanyalah sebuah reflektor dari *spirit* kegiatan teologi yang sesungguhnya yang ada dalam jiwa dan mental setiap pelaku teologi atau teolog. Konsepsi *protos logos* menjadi stimulan bagi para dosen untuk bergerak lebih nyata dalam menghasilkan karya-karya yang relevan dan aktual sesuai dengan tanggung jawabnya. Pada akhirnya setiap dosen adalah peneliti yang tidak hanya dapat mengajar apa yang pernah diajar oleh orang lain, melainkan mengajarkan apa yang ditemukan dalam proses penelitian, dan meneliti apa yang diajarkan.

Dosen tidak lagi menganggap penelitian menjadi sebuah beban yang berat karena peneliti merupakan identitas hakiki dari seorang dosen teologi dan kegiatan berteologi. Identitas itu melekat pada panggilan dan tanggung jawab iman, tidak lagi sekadar tuntutan profesionalisme. Dosen memberikan teladan sebelum akhirnya menuntut mahasiswa melakukan penelitian sebagai tugas kuliah atau tugas akhir. Atau, dosen berkolaborasi melakukan penelitian bersama mahasiswa.

Regulasi mengenai kewajiban melakukan penelitian dan publikasi ilmiah mungkin masih tetap diperlukan sampai para dosen menemukan *passion* dan panggilannya sebagai seorang peneliti. Lukas bukan salah satu dari dua belas rasul, dia seorang akademisi yang kemudian menemukan panggilannya dalam kegiatan ilmiah demi memajukan kekristenan pada masa itu. Pengalamannya melayani bersama Paulus telah membuatnya mengerti makna dan nilai pelayanan, sehingga ketika ia mendapati sebuah kebutuhan yang sesuai dengan *passion*-nya, yakni sebagai seorang akademisi, Lukas pun dapat menjadi teolog yang mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya.

Memulai Melakukan Publikasi Ilmiah

Cara yang paling efektif untuk melakukan publikasi ilmiah, sebagai perwujudan pemenuhan kegiatan ilmiah dan refleksi kegiatan teologisasi di Sekolah Tinggi Teologi, adalah dengan sebuah komitmen yang disertai tindakan langsung yang nyata memulai kegiatan publikasi. Penyediaan *website* sekolah dan mulai melakukan instalasi *software Open Journal System* merupakan cara yang dapat dilakukan sebagai tindakan awal. Mungkin tidak semua sekolah teologi memiliki tenaga yang kompeten di bidang manajemen jurnal *online*, atau tidak memiliki *website* sekolah sebagai infrastruktur untuk membangun wadah publikasi tersebut, namun niat yang sangat kuat akan selalu menemukan jalan yang terbaik untuk melakukan publikasi.

Selama sekolah teologi belum memiliki fasilitas jurnal *online* sendiri, setiap peneliti dapat melakukan kegiatan penelitian dan memublikasikan hasil penelitiannya ke jurnal lain yang sudah siap. Intinya, yang diperlukan di sini adalah kesadaran akan panggilan sebagai seorang peneliti dan tanggung jawab menghasilkan penelitian. Panggilan memiliki sisi lain karunia, yang berarti setiap panggilan pastilah dilengkapi dengan karunia untuk mengefektifkan panggilan tersebut secara maksimal.

4. Kesimpulan

Konsep *protos logos* Lukas merupakan ekspresi dari kegiatan ilmiah yang dilakukan Lukas dalam rangka melakukan upaya teologisasi terhadap kebutuhan gereja pada masanya. Injil Lukas hadir dan menjadi Kitab Suci Perjanjian Baru yang memiliki ciri khas tersendiri yang memberikan implikasi bagi pertumbuhan iman jemaat Tuhan di sepanjang masa. Namun di sisi lain yang harus disadari bahwa teologi Lukas yang menjadi bagian dari dasar iman kekristenan lahir dari sebuah proses penelitian, penulisan, hingga publikasi ilmiah sehingga setiap orang Kristen dapat menikmatinya. Dengan *spirit* ini, diharapkan Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia dapat menyadari panggilan dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan teologi untuk senantiasa melakukan kegiatan teologi dengan kegiatan dan publikasi ilmiah sebagai perwujudan tanggung jawab dan panggilannya.

Referensi

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital" 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Hillar, Marian. "The Concept of Logos in Greek Culture." *Cambridge University Press*. Last modified 2012. Accessed July 11, 2018. <http://s3.amazonaws.com/snsocietymedia/wp-content/uploads/20170926172628/Logos-in-Greek-Culture.pdf>.
- Kristianto, Paulus Eko. "Menelusuri Jejak Dan Upaya Menghubungkan Sains Dan Agama." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 118–134. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

- Novia, Dyah ratna meta. "Idealnya Indonesia Punya Ribuan Peneliti." Last modified 2016. Accessed July 10, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/trendtek/sains-trendtek/16/02/19/o2s66k359-idealnya-indonesia-punya-ribuan-peneliti>.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa : Studi Refleksi Daniel 6 : 1-4." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 55-70. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Rey, Kevin Tonny. "KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 31-51. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Stott, John. *Men With A Message*. England: Evangelical Literature Trust, 1994.
- Strelan, Rick. "A Note on 'Asphaleia' (Luke 1.4)." *Journal for the Study of the New Testament* 30, no. 2 (2007): 163-171. <http://jsnt.sagepub.com>.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Uteley, Bob. *Luke the Historian: The Gospel of Luke*. Texas: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL, 2014. WWW.BIBLELESSONSINTL.COM.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26-38. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- "Jumlah Penelitian Di Indonesia Dinilai Masih Rendah." *Lipi.Go.Id*. Last modified 2017. Accessed July 10, 2018. <http://lipi.go.id/lipimedia/-jumlah-penelitian-di-indonesia-dinilai-masih-rendah-/18883>.
- "KEMENRISTEKDIKTI: JUMLAH PENELITI DI INDONESIA HARUS DITAMBAH." *Lipi.Go.Id*. Last modified 2016. Accessed July 10, 2018. <http://lipi.go.id/berita/single/KEMENRISTEKDIKTI-JUMLAH-PENELITI-DI-INDONESIA-HARUS-DITAMBAH/12395>.
- "Penelitian Tolok Ukur Kemajuan Bangsa." Last modified 2016. Accessed July 10, 2018. <http://lipi.go.id/lipimedia/penelitian-tolok-ukur-kemajuan-bangsa/15728>.